

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di daerah yang didefinisikan sebagai seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu untuk menyeleggarakan hidupnya serta rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan (Rusdinal, 2019). Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan diartikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat karena kondisi sosial ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan yang mempunyai pengeluaran perbulan kurang dari garis kemiskinan, garis kemiskinan adalah penjumlahan antara garis kemiskinan non makanan dan makanan (Badan Pusat Statistik) garis kemiskinan makanan yang mengacu pada pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan minuman dan makanan sebanyak 2.100 kalori perkapita perhari, garis kemiskinan juga mengacu pada pengeluaran individu dalam memenuhi kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan sandang (BPS Sumsel, 2023).

##### 1) Teori Klasik

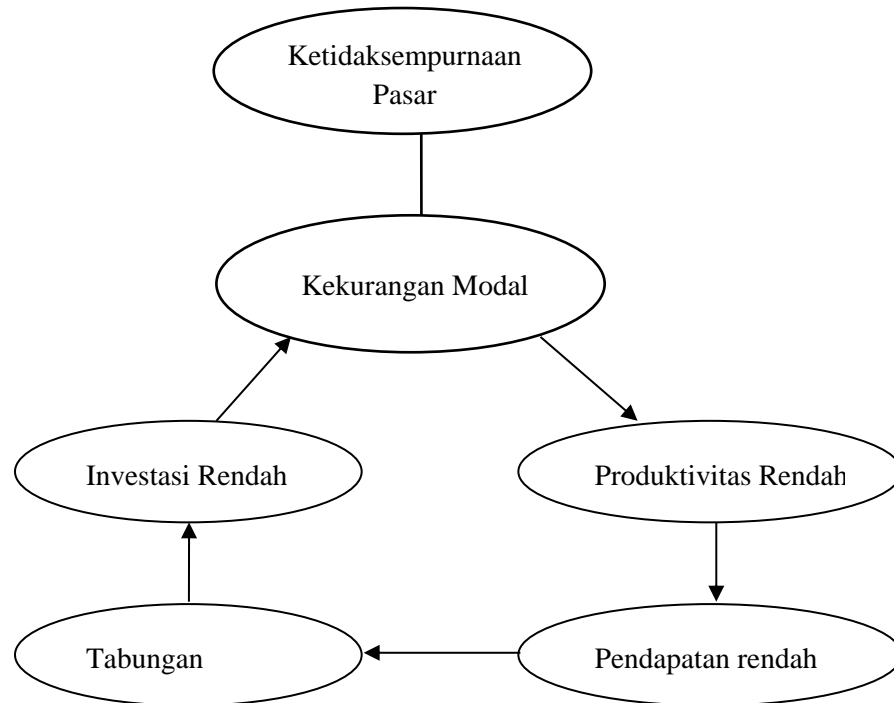
Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia jika sebagian

besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan kemiskinan tidak lagi dipahami sebagai ketidakmampuan dalam ekonomi, tetapi juga dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Hak dasar yang diakui adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, air bersih, sumber daya alam, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Eka Susiatun, 2018).

## 2) Teori Keynes

Kemiskinan adalah masalah nasional yang terjadi di semua wilayah Indonesia sebagaimana diungkapkan dalam buku yang dikarang oleh Keynes (1936), yang mengemukakan masalah kemiskinan muncul karena adanya paradoks ekonomi bernama "*Poverty In The Midst Of Plenty*" yang artinya kemiskinan di tengah kelimpahan, dimana Keynes memungkinkan ketidakstabilan endogen dan melihat bahwa fungsi tak terkekang tenaga kerja dan pasar modal menanam kuat kecenderungan kliring pasar. Penekanan Keynes pada ketidakmampuan dari sistem untuk membuat penyesuaian otomatis menjadi penyebab ketidakseimbangan antara konsumsi masyarakat dan produksi permintaan sehingga munculnya ketimpangan yang mendorong kelompok terpinggirkan.

### 2.1.2. Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Of Property*)



Menurut Nurkse dalam Kadji (2013), Kemiskinan berasal dari teori lingkaran setan kemiskinan atau *vicious circle of property*. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan disebutkan bahwa rendahnya produktivitas disebabkan adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan, serta kurangnya modal. Secara prinsip produktivitas yang rendah berimplikasi pada pendapatan yang rendah. Lalu rendahnya pendapatan tersebut berakibat pada tingkat tabungan yang rendah. Kemudian tabungan yang rendah berpengaruh pada investasi rendah, karena investasi adalah komponen penting dalam permodalan. Maka investasi yang rendah menyebabkan kekurangan modal yang berimplikasi pada ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan dan ketinggalan ini terus berputar (Kadji, 2013).

### **2.1.3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Hartomo setiap permasalahan yang timbul pasti karna ada faktor yang mengiringnya yang menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan, begitu juga dengan masalah kemiskinan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan (Aziz, 2009) yaitu :

#### 1) Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

#### 2) Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

#### 3) Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

#### 4) Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat di setiap 10 Tahun menurut hasil sensus penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan. Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan jumlah beban ketergantungan. Penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus ditanggung membuat penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

#### 5) Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

#### 6) Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Pemerintah yang kurang peka terhadap laju pertumbuhan masyarakat miskin dapat menjadi salah satu faktor kemiskinan. Pemerintah tidak dapat memutuskan kebijakan yang mampu mengendalikan tingkat kemiskinan di Negaranya.

### **2.1.4. Ukuran Kemiskinan**

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam ukuran kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lainnya seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum. Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu

wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif (Meida, 2020).

#### 1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari. Kebutuhan minimum tersebut diterjemahkan dalam ukuran finansial (uang). Nilai minimum tersebut digunakan sebagai batas garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga dapat ditelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu.

Menurut badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori (2.100 kilo kalori perkapita perhari) yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.

#### 2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subyektif. Mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Kemiskinan relatif ini digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.

## **2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

### **2.2.1 Definisi Indeks Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat indikator untuk mengukur kualitas pembangunan manusia yang digunakan untuk mengklafikasikan suatu negara termasuk dalam kategori negara maju negara berkembang maupun negara terbelakang. Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu tolak ukur suatu daerah dalam melihat seberapa tingkat pembangunan manusia tersebut. Tiga dimensi pembangunann mencakup aspek kebutuhan panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapat pengetahuan dan memiliki akses terhadap sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan standar hidup. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh dalam aspek penurunan jumlah penduduk miskin (Napitupulu, 2007 dalam Saputra, 2011).

Indeks Pembangunan Manusia yaitu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa aspek dasar kualitas hidup yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Saputra, 2011 dalam Arizal, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara yang meliputi tiga hal dasar yaitu:

- 1) Lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir,
- 2) Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata dan angka melek huruf penduduk usia 1 Tahun keatas, dan

3) Standar hidup yang diukur dengan konsumsi perkapita. Nilai indeks Pembangunan manusia berkisar antara 0-100. Indeks pembangunan Manusia memberikan suatu ukuran gabungan tipe dimensi tentang pembangunan manusia, panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar menengah dan perguruan tinggi) dan memiliki standar hidup yang layak (diukur melalui paritas daya beli/penghasilan). Sebagai contoh indeks pembangunan manusia tidak menyertakan indikator-indikator penting seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Indeks ini memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang untuk menilai kemajuan manusia serta meninjau hubungan yang rumit antara penghasilan dan kesejahteraan (UNDP, 2004).

Indeks Pembangunan Manusia adalah salah satu indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, baik dari segi akibatnya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) ataupun dari segi non fisik. Pembangunan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik manusia terlihat dalam angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan dalam kondisi non fisik tercermin dari kualitas pendidikan yang tinggi seharusnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau kata lain jika IPM tinggi maka tingkat kemiskinan juga rendah.

### **2.2.2. Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*Enlarging People Choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Themby O. M, 2018). Adapun komponen-komponen indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut:

#### **1. Umur Harapan Hidup**

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Penghitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (*Indirect Estimation*). Jenis data yang digunakan adalah anak lahir hidup dan anak masih hidup maksimum dan nilai minimum sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas perhitungan indeks adalah 85 tahun dan terendah 20 tahun

#### **2. Tingkat Pendidikan**

Salah satu komponen pembentuk IPM adalah dari dimensi pengetahuan yang diukur dari tingkat pendidikan. Dalam hal ini indikator yang digunakan adalah rata rata lama sekolah (*Mean Years Of Schooling*) dan harapan lama sekolah (*Expected Years Of Schooling*).

#### **3. Standar Layak Hidup**

Dimensi lain dari pengukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam konteks yang lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk melalui peningkatan ekonomi.

### **2.2.3. Kategori Indeks Pembangunan**

Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga indikator yang digunakan sebagai dasar perhitungannya yaitu :

1. Kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran.
2. Pendidikan yang dapat dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah.
3. Standar hidup, pengeluaran perkapita riil adalah ukuran pendapatan yang dengan adanya beli. Indikator taraf hidup digunakan untuk menilai kemampuan masyarakat dalam memperoleh sumber daya ekonomi (Kurniawan, 2018).

## **2.3. Inflasi**

### **2.3.1. Definisi Inflasi**

Menurut Nopirin(2016) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga - harga berbagai macam barang itu naik denganpersentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan (Primandari N R, 2018).Dalam konteks ini, istilah kenaikan harga secara umum merujuk pada situasi dimana mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga, dan bukan hanya satu atau dua barang saja (Pujadi, 2022). Presiden Gerald Ford dari USA Pernah menyatakan : “*Inflation Is*

*The Number One Public Enemy*” atau “inflasi adalah musuh masyarakat yang utama” (Utari et al., 2016:4). Pandangan monetaris melihat inflasi sebagai kelebihan uang yang beredar, yang melemahkan daya beli uang. Akibatnya, harga komoditas meningkat. Sedangkan menurut Kaum Strukturalis, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti halnya gagal panen yang mengakibatkan kekurangan barang, sehingga permintaan total tidak dapat dipenuhi. Akibatnya harga barang-barang tersebut mengalami kenaikan.

### **2.3.2. Teori-Teori Inflasi**

Adapun teori-teori inflasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

#### **1. Teori Keynes**

Menurut Keynes menyatakan bahwa terjadinya inflasi disebabkan masyarakat mempunyai permintaan yang melebihi dari kuantitas atau jumlah uang yang ada dan tersedia. Proses perubahan penghasilan atau pendapatan antar kelompok masyarakat akan menyebabkan permintaan agregat (keseluruhan) lebih tinggi daripada kuantitas atau jumlah komoditi barang yang ada.

#### **2. Teori Strukturalis**

Dalam teori strukturalis menyatakan bahwa terjadinya inflasi karena adanya kekakuan struktur perekonomian.

#### **3. Teori Kuantitas (Irving Fisher)**

Dalam teori kuantitas, jika penawaran terhadap uang bertambah maka akan terjadi pula kenaikan tingkat harga.

### 2.3.3. Jenis-jenis Inflasi dan Indikator

Menurut Riyono (2022) dalam tingkatannya inflasi memiliki beberapa penggolongan, adapun penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi empat jenis yaitu :

- a. Inflasi dikategorikan “Ringan” ketika kenaikan harga barang di bawah persentase 10% per tahun.
- b. Inflasi dikategorikan “Sedang” ketika kenaikan harga barang berkisar antara 10% pertahun hingga 30% pertahun.
- c. Inflasi dikategorikan “Tinggi” ketika kenaikan harga barang berada dalam kisaran antara 30% pertahun hingga 100% pertahun.
- d. Inflasi dikategorikan “Sangat berat” ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100% pertahun.

Selain pengelompokan berdasarkan *Classification of Individual Consumption by Purpose*, BPS saat ini mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lain yang disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan indikator inflasi yang menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental (Bank Indonesia, 2020). Adapun pengelompokan inflasi berdasarkan disagregasi inflasi (Singapura, 2016) adalah sebagai berikut :

1. Inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung stabil atau *Persistent Component* dalam pergerakannya dan dipengaruhi oleh faktor fundamental. Faktor-Faktor yang mempengaruhi inflasi inti meliputi :
  - a. Interaksi Permintaan-Penawaran,

- b. Lingkungan Eksternal, seperti : Nilai tukar, harga komoditi internasional, dan perkembangan ekonomi global,
  - c. Ekspektasi inflasi di masa depan.
2. Inflasi Non-inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung memiliki *volatilitas* yang tinggi karena dipengaruhi oleh selain faktor *fundamental*.

Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- a. Inflasi komponen bergejolak (*Volatile Food*)  
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun komoditas pangan internasional.
- b. Inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (*Administered prices*)  
: Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM Bersubsidi,
- c. Tarif listrik, tarif angkutan dan sejenisnya.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice* antara lain (Sudarmono, 2017:92) :

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (HPB)

Harga perdagangan besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atau suatu komoditas.

## 2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menggambarakan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang di produksi di dalam suatu ekonomi (Negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Berdasarkan definisi di atas, ada 3 syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pasar dan perusahaan yang akan menganalisis target pemerintah (Tindakan Pemerintah) dalam tenaga kerja, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tujuan dari makro adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul. Sedangkan ekonomi makro menemukan persepektif individu tingkat konsumen atau seperti perusahaan dan petani atau masyarakat.

### **2.3.4. Faktor Penyebab Inflasi**

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi dimasa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda

pembangunan(Andrian,2012).Inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno, 2009) yaitu sebagai berikut :

1) Inflasi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat peningkatan jumlah uang berada dalam jangka pendek, yang menurunkan suku bunga dan mendorong peningkatan konsumsi serta investasi. Akibatnya, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, menyebabkan kenaikan harga secara keseluruhan.

2) Inflasi Penawaran (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, termasuk harga bahan baku dan barang impor, serta tarif yang dikendalikan pemerintah, seperti BBM dan listrik. Depresiasi nilai tukar juga dapat meningkatkan biaya Produksi, sehingga harga barang mengalami kenaikan secara berkelanjutan.

3) Inflasi Campuran

Jenis inflasi ini terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, dimana peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan ketersediaan barang Dan jasa, sehingga menghambat produksi dan menurunkan persediaan.

4) Inflasi Ekspektasi

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi. Inflasi ini dipengaruhi oleh perkiraan pelaku ekonomi terhadap kondisi ekonomi

dimasa depan. Ekspektasi terhadap kebijakan pemerintah dapat mendorong perilaku ekonomi yang bersifat adaptif, sehingga inflasi terjadi sebagai respons terhadap kebijakan yang diterapkan saat Ini.

## **2.4. Jumlah Penduduk**

### **2.4.1. Definisi Jumlah Penduduk**

Menurut Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap, Sementara itu, Said (2012) mendefinisikan bahwa penduduk adalah jumlah yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi antara lain :

- a) Fertilitas, yaitu jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita. Fertilitas (live birth) merupakan terlepasnya bayi dari rahim Seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung Berdenyut (Mantra, 2011).
- b) Mortalitas, yaitu seseorang yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan yaitu bernafas dalam dirinya.
- c) Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain

Mudrajad menyatakan bahwa jumlah penduduk merupakan satu dari beberapa aspek fundamental dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pratiwi & Hutajulu (2022) menyatakan “Penduduk memiliki peranan utama dalam sektor

perekonomian yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka memiliki potensi untuk menghalangi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penurunan tingkat kemiskinan.

Menurut Adioetomo, teori konfusius membahas hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurutnya jumlah penduduk yang terlalu besar akan menekan standar hidup masyarakat, terutama kalau jumlah penduduk dikaitkan dengan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Konfusius menganggap ada suatu proporsi yang ideal antara luas tanah dan jumlah penduduk. Sebagai pemecahan masalah kelebihan penduduk, ia menganjurkan agar pemerintah memindahkan penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk.

#### **2.4.2. Faktor-Faktor Jumlah Penduduk**

Faktor yang dianggap berperan dalam terjadinya kemiskinan selain jumlah penduduk adalah kualitas hidup manusia (Ristika et al., 2021). Kualitas hidup manusia tercermin dalam “Indeks Pembangunan Manusia” karena dianggap cerminan dari hasil pencapaian rencana pembangunan yang telah direalisasikan pada periode komposisi penduduk

1. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat di jelaskan sebagai berikut :

a) Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

b) Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Angka beban tanggungan adalah angka yang menyamaratakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) sebelumnya (Safuridar, 2019).

2. Komposisi penduduk menurut pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu hitung.

Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia ini merupakan indikator penyebab terjadi kemiskinan. Menurut Maier dikalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk pada supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Terdapat tiga alasan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan (Saharuddin, 2016) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan

menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.

2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat bergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

## **2.5. Hubungan AntarVariabel**

### **2.5.1. Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan, dimana pada saat Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka tingkat kemiskinan menurun (Arifin, 2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu daerah atau wilayah atas pembangunan Kualitas hidup masyarakat pada daerah atau wilayah yang dimaksud. Indeks Pembangunan Manusia diketahui memiliki tiga dimensi dasar, seperti pengetahuan, kesehatan dan peluang hidup, serta standar hidup layak.

Maka, semakin tinggi tingkat pengetahuan, tingkat kesehatan dan peluang hidup, serta tingkat standar hidup layak akan menyebabkan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia sehingga membuat kualitas sumberdaya manusia pada daerah tersebut menjadi meningkat (Latif, 2018). Hal tersebut dapat membuat masyarakat menjadi lebih produktif dan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

### **2.5.2. Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, atau bisa juga disebut gejala ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia, jumlah uang yang beredar lebih besar dibanding dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya.

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat kemiskinan karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus dapat berdampak negatif terhadap kemiskinan. Misalkan saja jika tingkat Inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga dipasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan

masyarakat akan menurun dan Ini menjadi indikasi dari kemiskinan (Tiur Malasari, 2023).

### **2.5.3. Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan**

Menurut Saharuddin (2016) Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar karena pertumbuhan Penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu Kesejahteraan rakyat serta menekan angka Kemiskinan. Jumlah penduduk yang tinggi akan mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran dan jumlah kemiskinan meningkat karena jika tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Apabila tidak tersedianya lapangan pekerjaan maka akan berdampak bagi pengangguran dan jumlah kemiskinan serta menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat berbeda halnya jika lapangan pekerjaan banyak maka banyak pula tenaga kerja yang ikut terserap (Wiradyatmika & Sudiana, 2013). Semakin besar jumlah penduduk dapat berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan sangat tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang diterapkan. Untuk mengurangi kemiskinan, penting untuk mengelola pertumbuhan penduduk secara berkelanjutan dan memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang (Saputra, 2011).

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Desy Oratmangun, Josep Bintang Kalangi(2021).Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda.Hasilpenelitian ini menunjukkan bahwa penelitian secara parsial,pengangguranterbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Utara dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Sedangkan untuk penelitian secara simultan Pengangguran Tebuka dan Inflasi berpengaruh terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Novie Al Muhariah, Ali Akbar, Imam Elmi Julian (2021) Mengenai Analisis Determinasi tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian ini diperoleh model pengaruh acak sebagai model terbaik. Model penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, Jumlah Penduduk dan IPM mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Themby O. M. Palenewen<sup>1</sup>, Een N. Walewangko, Jacline I. Sumual(2018). Mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan sektor kesehatan terhadap IPM dan dampaknya terhadap Tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan Regresi berganda.Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan

berpengaruh Positif dan tidak signifikan, sedangkan pada sektor kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan untuk sektor kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan oleh Putri Anita Rahma, Firman, dan Rusdinal (2019). Mengenai kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi mengenai strategi berbagai kebijakan dan program yang ada dirasakan masih kurang efektif dalam upaya menurunkan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Penelitian ini deskriptif analisis yang berorientasi pada pemecahan masalah. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan strategi yang dapat diupayakan untuk meredam peningkatan kemiskinan yaitu Pertama, dengan kebijakan tidak langsung yaitu membenahi infrastruktur penyebab kemiskinan, Kedua, diperlukan intervensi pemerintah mengatur kegiatan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan oleh Indah Febriani Sagala, Achmad Fajri Romadhoni, Annisya Mardiana, Ayu Widyasari<sup>4</sup>, Demak Rotua Simamora (2024) mengenai Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan laju PDRB, IPM, dan pengangguran memberikan pengaruh pada kemiskinan. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran. Sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pemerintah

diharapkan fokus dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah meningkat, maka diharapkan pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan juga berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Latif Arafat, Wiwiek rindayanti, Sahara (2018). Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. Menggunakan metode data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB perkapita, alokasi APBD untuk kesehatan, tingkat pengangguran, dan dummy kota kabupaten berpengaruh positif sedangkan kemiskinan dan rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap IPM. Variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap nilai IPM adalah PDRB perkapita.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Suleman, Abdurrozzaq Hasibuan (2021). Mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di kota Padangsidimpuan. Metode digunakan adalah kuantitatif, dengan sumber data yang Digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kemiskinan di Kota Padangsidimpuan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,287, hal ini menyatakan bahwa Setiap penambahan 1% tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidimpuan maka akan Menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 28,7% dan begitu juga sebaliknya

Penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin didu, Ferri Fauzi (2016). Mengenai pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi

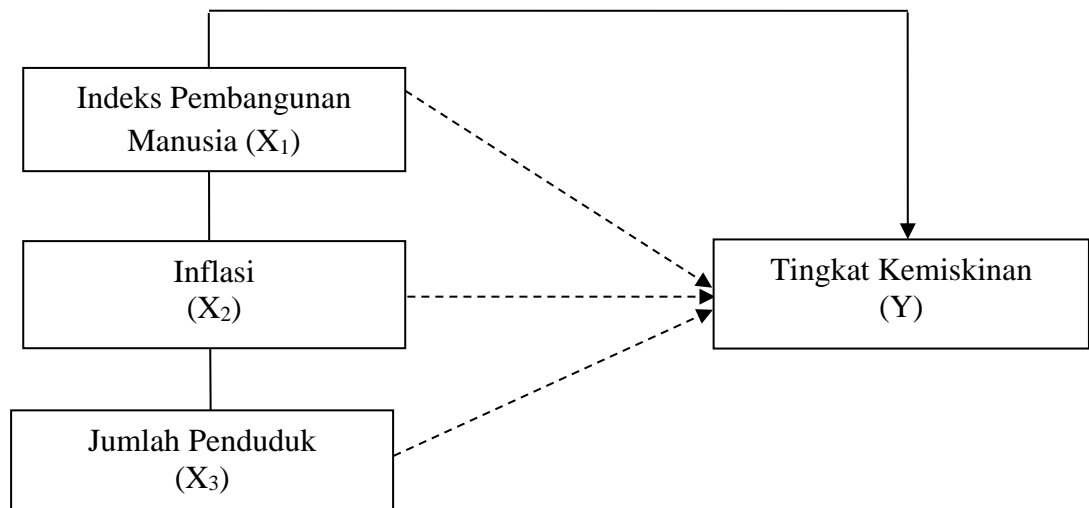
terhadap kemiskinan di kabupaten lebak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda OLS. Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel populasi, variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak. Secara simultan, ketiga variabel independent mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak.

Penelitian yang dilakukan oleh Enzelina Puspita Sari, Novianti (2024). Mengenai pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2017-2022. Analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji regresi sederhana dan uji hipotesis menggunakan SPSS 23. Dalam penelitian ini diketahui pengaruh antara PDRB terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat yaitu bertanda negatif sebesar 0,48, dan artinya setiap Peningkatan 1% nilai PDRB, maka nilai kemiskinan menurun sebesar 0,48 Sehingga PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2017-2022.

Dimas (2020), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Eks Karisidenan Pati Tahun 2012 – 2018. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini : PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah di kabupaten eks Karisidenan Pati. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah di kabupaten eks Karisidenan Pati. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah di kabupaten eks Karisidenan Pati.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini memiliki 4 variabel penelitian. Variabel yang memengaruhi yaitu IPM ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Tingkat Penduduk ( $X_3$ ), sedangkan Tingkat Kemiskinan ( $Y$ ) merupakan variabel yang dipengaruhi. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————→ Secara Simultan

-----→ Secara Parsial

## **2.8. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah (Sugiyono 2016: 64). Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2007-2024.